

Ngeli ning Ora Keli

Teguh Supriyanto

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Universitas Negeri Semarang (UNNES)

*Disampaikan dalam Seminar Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2017, di B6 FBS UNNES
kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang.*

1/

Tema seminar siang ini tgl 2 Mei 2017 adalah Mendidik Generasi Jawa Milenial. Istilah milenial tidak ditemukan dalam kamus manapun. Barangkali yang dimaksud panitia adalah milenium. Dalam pedoman pembentukan istilah, tidak ditemukan kaidah kosakata dari bahasa asing yang berakhiran um, seperti milenium dapat menjadi bentukan kata melinial. Namun, bagi saya sah-sah saja sepanjang istilah ini berterima. Toh dalam bahasa kita seringkali muncul istilah-istilah aneh yang justru dapat diterima pengguna bahasa. Dalam bahasa Jawa dapat ditemukan istilah *nggodhog wedang*, *menek krambil* dan masih banyak yang lain.

Istilah generasi sangat erat kaitannya dengan kewaktuan dan proses kesejarahan yang bersifat turun tumurun. Generasi Jawa dapat diartikan generasi Jawa zaman sekarang ini. Hal ini jika dikaitkan dengan kata milenium. Mengapa generasi Jawa era milenium sekarang ini dipersalahkan terutama dari aspek pendidikan? Apakah persoalan ini muncul karena derasnya budaya global yang menurut sebagian pakar budaya cenderung menggerus dan meminggirkan budaya lokal?

Jika ditinjau dari segi pendidikan, misalnya pendidikan formal generasi Jawa sekarang ini berada pada titik persimpangan. Generasi Jawa mulai melonggarkan ikatannya dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Hal ini tidak mengherankan karena pendidikan formal cenderung memperlakukan bahasa dan sastra daerah sebagai objek yang ambigu. Di satu sisi, pemerintah pusat sadar bahwa nilai-nilai karakter justru banyak terkandung dalam budaya daerah, termasuk dalam bahasa dan sastranya. Di sisi lain, kebijakan pendidikan seringkali “melupakan” hal ini. Sebut misalnya, kebijakan *kurtilas* pada awalnya memunculkan banyak persoalan. Dalam struktur kurikulum tidak secara tegas memunculkan mata pelajaran bahasa daerah. Hanya di bagian penjelasan kurikulum, muatan lokal dapat diisi pelajaran bahasa daerah. Kalimat ini pada awalnya memunculkan persoalan yang

berkepanjangan mengenai boleh tidaknya pelajaran bahasa Jawa bagi generasi muda Jawa. Jika meminjam kategorisasi Ariel Heryanto (2006), bahasa daerah termasuk sastranya ibarat *hidup segan mati tak mau* serta masuk dalam kategori tidak diresmikan tetapi juga tidak dilarang. Pembelajaran bahasa daerah (baca: Jawa) cenderung sebagai pelengkap (*ana karepmu ra ora ya ra papa*).

Beruntung bagi masyarakat Jawa Tengah, kegigihan pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten kota di wilayah Jawa Tengah tetap melaksanakan Pergub sebagai realisasi Perda no 9 th 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa sangat menggembirakan. Meskipun dalam kebijakan pendidikan sekarang ini bahasa daerah tidak masuk dalam mata pelajaran yang diujikan secara nasional bahkan ujian sekolah, kita patut bersyukur (*ana pangarep arep*). Pertanyaan yang paling mendasar adalah sebegitu pentingkah pembelajaran bahasa daerah (Jawa) pada era milenium ini bagi generasi Jawa? Jika penting dengan cara bagaimana serta sikap bagaimana terutama generasi Jawa sekarang ini? Dalam konteks inilah tema Mendidik Generasi Jawa Milenial (milenium?) menjadi bermakna.

2/

Jika kita memotret perjalanan manusia Jawa sejak zaman Kuno sampai zaman Mataram Islam, terutama dalam literatur sastra dan sejarah sangat toleran dengan berbagai kebudayaan dari luar. Dimulai sejak zaman prasejarah, masyarakat Jawa sudah memiliki kepercayaan dan adat istiadat yang mapan. Kemudian abad pertama Masehi, kebudayaan Hindu datang dan diterima dengan baik. Hal ini karena kebudayaan Hindu tetap menggunakan simbol-simbol lokal untuk “mengajarkan” kebudayaan Hindu kepada generasi Jawa saat itu. Selanjutnya, pada abad ke 14 di wilayah Jawa mulai mendapat pengaruh kebudayaan Islam. Sekali lagi, Islam datang menggunakan simbol-simbol lokal seperti misalnya wayang dengan mudah dapat diterima generasi Jawa saat itu.

Nah, pada era milenium ini melalui budaya *gadged* generasi Jawa sekarang ini cenderung menerima dengan lapang dada, meskipun budaya global itu tidak memanfaatkan dan melalui simbol-simbol lokal. Dengan gampang, selera generasi Jawa tersihir oleh budaya global. Oleh karena itu, dapat dikatakan generasi Jawa sekarang ini mengalami krisis identitas. Mereka menjadi asing dengan hal-hal yang berbau lokal. Inilah sejatinya kondisi generasi muda Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya yang cenderung tidak paham dengan apa yang

dimilikinya. Jangan salahkan mereka karena mereka merupakan generasi yang patuh terhadap aya yang ada di sekelilingnya, patuh terhadap apa yang diajarkannya.

Indonesia ibarat taman bunga yang memiliki aneka warna. Berbagai suku, bahasa, kesenian daerah, kepercayaan, adat istiadat adalah kenyataan adanya. Pendek kata, Indonesia itu ya Batak, Aceh, Ambon, Sunda, Jawa, Bali, Dayak, Makasar, Lombok, Flores, dll yang memiliki bahasa daerahnya, kesenian daerahnya, dan kekhasan daerahnya yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Itulah kekayaan yang tidak ternilai. Keanekaragaman menjadi ciri yang membedakan dengan negara lain.

Karena keanekaan itulah tidak berlebihan dengan pernyataan bahwa Indonesia di bidang seni tradisi dan bahasa daerah dapat dibanggakan dan berani diperhadapkan dengan bangsa dan negara lain jika difestifalkan. Dengan negara lain, kita kalah di bidang teknologi apapun, namun di bidang seni budaya kita tidak akan kalah dengan negara manapun.

Lebih dari itu, kekhasan yang dimiliki setiap suku merupakan ekspresi budaya daerahnya atau sukunya sehingga kekhasan itu menjadi sumber tata nilai dan sumber perilaku masyarakatnya. Daerah yang mengandalkan kehidupan dari agraris atau pertanian tentu saja sangat berbeda dengan daerah yang mengandalkan sumber hidupnya perikanan misalnya. Begitu pula daerah yang misalnya mengandalkan sumber tambang sebagai sumber penghidupannya. Oleh karena itu, ekspresi budaya melalui seni misalnya atau bahasa daerahnya sangat berbeda. Berbagai ungkapan bahasa daerah sangat sarat dengan kondisi lingkungan sosialnya. Bahkan, seringkali perilaku keseharian orang perorangan, kelompok masyarakatnya juga menjadi berbeda dengan daerah lain yang bermata pencaharian lain. Ungkapan *desa mawa cara* mengandung pengertian bahwa setiap daerah memiliki aturan main dan cirri tersendiri. Ungkapan *alon-alon waton klakon* dalam bahasa Jawa menggambarkan sikap dan perilaku ketidaktergesaan. Mengapa? Masyarakat Jawa, terutama pedalaman memiliki mata pencaharian pertanian padi. Tumbuh dan *panen* dari tanaman padi untuk dipetik hasilnya tidak bisa dipaksa (*dikarbit*). Itulah sebabnya masyarakat Jawa tinggal *pasrah, sumarah* menunggu musim setelah melalui proses yang panjang. Jika musimnya bagus maka hasil panennya bagus. Sebaliknya, jika musim tidak bagus, masyarakat Jawa hanya berucap *urung rejekine*. Menjadi mahfun ekspresi seni Jawa semacam gending berirama mendayu, ritme dan irama sangat diperhatikan sekali nyanyian sinden (*lagu*) ditentukan oleh *titi laras* dan *cengkok* yang mengalun panjang.

Masyarakat modern yang tidak paham kebudayaan Jawa sering menjastifikasi bahwa itu ungkapan negative yang kurang *greget*, kurang dinamis, ketinggalan *sepur* dsb. Interpretasi berbagai ungkapan Jawa dengan tafsir yang berlainan sah-sah saja manakala diletakkan dalam kerangka social budaya masyarakat yang memproduksi ungkapan tersebut. Oleh karena itu, menjadi tugas kita untuk secara terus menerus menggali, mengambil segi-segi yang baik untuk dapat digunakan dalam rangka pembentukan dan pendidikan karakter suatu bangsa. Saya sangat percaya, dari awal sudah saya tegaskan, bahwa kita ini beraneka sehingga sangat yakin bahwa masyarakat di luar etnis Jawa yang hidup di wilayah negara kesatuan RI memiliki ungkapan yang sejenis sebagai ekspresi budayanya.

Dengan demikian, keanekaan yang kita miliki yang di setiap daerah itu berbeda menjadi identitas suatu daerah. Dalam cara pandang kebangsaan, itulah identitas kebangsaan. Saya tidak akan meratapi bagaimana kondisi dan situasi keanekaan yang kita miliki ini tergeser oleh budaya lain (baca: asing) karena itulah kenyataan adanya. Kita tidak harus meratapi apalagi menutup diri dari pergaulan dunia. Kebudayaan harus berkembang dan dinamis, jangan stagnan. Yang menjadi penting kita diskusikan siang ini adalah bagaimana cara kita pertahankan kita rawat dan kita kembangkan. Mengapa persoalan ini perlu kita diskusikan?

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa daerah (baca Jawa) menjadi penting bagi generasi sekarang ini karena di samping sebagai sebuah identitas kebangsaan di sisi lain bahasa daerah termasuk budayanya merupakan sumber tata nilai yang tak terhingga bernilainya. Bagaimana sikap yang seharusnya bagi generasi Jawa sekarang ini? Melihat bahwa persoalan identitas dan budaya daerah termasuk didalamnya pembelajaran bahasa Jawa penting? Sementara kondisi lingkungan yang terhegemoni budaya global sulit dan tidak mungkin kita hindari?

Lagi-lagi kita beruntung. Kita memiliki "*unen-unen*" *ngeli ning ora keli*. Dalam terminologi filsafati Jawa disebut filsafat dualisme. Inilah kekhasan masyarakat Jawa. Konsep *ngeli* digunakan untuk menegasi liminalitas, suatu kondisi di mana generasi merasa terasing di lingkungannya. Generasi harus bersikap *nut ing jaman kelakoni*. Namun demikian, mereka harus menyadari siapakah dirinya (*eling*) terhadap *sangkan paraning dumadi*. sehingga tidak akan larut (*keli*) tergerus dan menjadi korban zaman. Eling terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menciptakan makhluk di bumi sekalian alam seisinya dan *eling* terhadap identitas dirinya. Puisi

tembang Ronggowarsita terutama bait dalam *pupuh sinom* yang berjudul *amenangi jaman edan* adalah jawaban cerdas.

3/

Sebagai penutup, beberapa simpulan dapat dikemukakan di sini. (1) Pembelajaran bahasa Jawa bagi generasi Jawa era milenium menjadi penting karena bukan saja menyangkut persoalan identitas tetapi juga sarat sebagai sumber nilai-nilai kearifan. (2) Sikap generasi Jawa harus mampu *ngeli ning ora keli*. Caranya, generasi Jawa harus selalu *eling*

Demikian, makalah ini saya lontarkan untuk kita diskusikan. Selebihnya, makalah ini semacam pemantik yang butuh kelengkapan dari hadirin. Tegur sapa menjadi penting dan bermakna. Nuwun.

Rujukan.

Heryanto, Ariel.1984. "Sastra, Sejarah, dan Sejarah Sastra." Zoeltom Andy (ed.). dalam *Budaya Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.

..... 1985. "Lahirnya Serangkaian Perdebatan". Ariel Heryanto (ed.). dalam *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali Press.

*) Disampaikan dalam Seminar Nasional Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes Semarang tanggal 2 Mei 2017.